

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN
SISWA MTs DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA
BARAT**



**A DIMYATI
2150230236**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAM ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN
SISWA MTs DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA
BARAT**



**A DIMYATI
21502300236**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAM ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

PRASYARAT GELAR

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN SISWA MTs
DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA BARAT**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam**

**dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.**

**Oleh:
A. Dimyati
21502300236**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 20 Mei 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN SISWA MTs
DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA BARAT**

Oleh:

A. DIMYATI

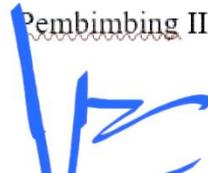
NIM: 21502300236

Pembimbing I



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D.

Pembimbing II



Dr. Muna Madrah, M.A

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ketua



Dr. Agus Irfan, MPI

NIK. 210513020

ABSTRAK

Strategi Guru dalam Membina Kemandirian Siswa MTs Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat

A. Dimiyati, Nim 21502300236

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa, terutama di lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam membina kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi dan observasi lapangan. Data dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada teori-teori pendidikan yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa, di antaranya: latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pesantren, serta motivasi internal siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pemberian tugas mandiri, pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan disiplin, dan pemberian tanggung jawab dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pesantren lainnya. Lingkungan pesantren yang menerapkan sistem asrama turut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dan mampu mengelola waktu secara mandiri.

Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang baik, meskipun masih diperlukan pendekatan berkelanjutan untuk menumbuhkan inisiatif dan kesadaran belajar tanpa arahan langsung dari guru. Secara keseluruhan, strategi guru yang didukung oleh budaya pesantren terbukti efektif dalam membina sikap kemandirian siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kemandirian Belajar, MTs Darunnajah, Pesantren

ABSTRACT

Teacher Strategy in Fostering Student Independence at MTs Darunnajah Cipining Bogor West Java

A. Dimyati, Nim 21502300236

Learning independence is an important aspect in student development, especially in a pesantren environment that demands high discipline and responsibility. This study aims to determine the strategies implemented by teachers in fostering student independence at MTs Darunnajah Cipining, as well as the factors that influence it.

This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation and field observations. Data were analyzed descriptively by referring to relevant educational theories.

The results of the study indicate that there are several factors that influence teacher strategies in increasing student independence, including: students' educational background, the pesantren environment, and students' internal motivation. The strategies implemented by teachers include giving independent assignments, project-based learning, instilling discipline, and giving responsibility in learning activities and other pesantren activities. The pesantren environment that implements a dormitory system also encourages students to be more responsible and able to manage their time independently.

In addition, it was found that most students had shown a good level of learning independence, although a sustainable approach was still needed to foster initiative and awareness of learning without direct direction from the teacher. Overall, teacher strategies supported by Islamic boarding school culture have proven effective in fostering students' attitudes of independence.

Keywords: *Teacher Strategy, Learning Independence, MTs Darunnajah, Islamic Boarding School*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Dimyati,
NIM : 21502300236
Tempat Tanggal Lahir : Bogor 05 Juli 1985
Program Studi : Mgister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis dengan judul **“STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN SISWA MTs DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA BARAT”**

(**Studi Kasus Di Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat**) adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

A. Dimyati

PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN SISWA MTs DARUNNAJAH CIPINING BOGOR JAWA BARAT

Oleh:

A. DIMYATI

NIM: 21502300236

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengujian Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam UNISULA Semarang

Tanggal: 22 Mei 2025

Dewan Penguji

Penguji I



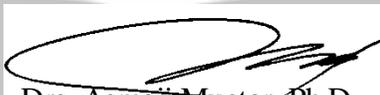
Dr. Agus Irfan, M.P.I.
NIDN. 210513020

Penguji II



Dr. Warsiyah, M.S.I.
NIDN: 211521035

Penguji III



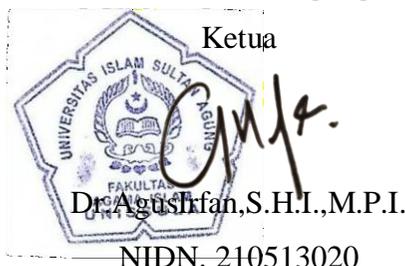
Drs. Asmaji Muctar, Ph.D

NIDN: 211523037

Program Study Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIDN. 210513020



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Surip dan Ibu Khuzaemah, dan juga kepada keluarga kecil penulis yaitu istri dan anak saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang selalu dipanjatkan, semoga Allah muliakan dan mengangkat derajat beliau semuanya. Am̄n



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis haturkan kehadiran Allah swt. yang atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya serta tesis ini. Shalawat beriringan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabatnya, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darajat, selaku Rektor Universitas Darunnajah, Jakarta.
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D., dan Dr. Muna Madrah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan ilmu dan wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Guru kami Kyai H. Jamhari Abdul Jalal, Lc., Selaku pimpinan pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining, sosok guru yang tidak pernah letih mencoba mempercayakan kami, selalu membimbing kami hingga kami berkesempatan duduk di bangku perkuliahan Magister. Semoga bapak

Kyai dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan sepanjang masa.

8. Dr. KH. Sofwan Manaf, Selaku pimpinan pondok pesantren Darunnajah dan presiden Universitas Darunnajah Jakarta, yang selalu mensupport kader-kader Darunnajah untuk bisa segera menyelesaikan studinya ketingkat yang lebih tinggi.
9. Kepada orangtua kami Ibu Juhariah. Yang telah mendidik, memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik sehingga penulis bisa berkesempatan belajar di tingkat Universitas Semoga Allah SWT senantiasa menjaganya dalam kesehatan dan keselamatan.
10. Istri dan anak, Kadigah,S.E dan Ahmad sulayiman Kholid dan Insira Jadwa Khadijah. Perempuan yang senantiasa menemani dikala lelahnya menulis tesis, yang tak pernah bosan mensupport hingga detik ini. Serta anak yang senantiasa menjadi penyemangat dalam hidup. Semoga Kita selalu di berikan keberkahan di setiap langkah kita bersama.
11. Teman-teman seangkatan di Pascasarjana UNISULA Semarang, angkatan 2024 Semester Genap, terima kasih atas segala bantuan.
12. Kepada penulis dan segala pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan. Semoga penulis diberi kesempatan untuk membalas jasa-jasa kalian dan semoga Allah swt. memberkahi kita semua di setiap langkah kehidupan kita.

Dengan kesadaran penuh, penulis menyadari bahwa dalam tesis ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi. Penulis berharap semoga tesis ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembacanya. Amin.

Jakarta, 18 Mei 2025

Penulis.

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	
PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
PERNYATAAN	
PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	
1.2. Identifikasi Masalah	
1.3. Pembatasan Masalah	
1.4. Perumusan Masalah	
1.5. Tujuan Penelitian	
1.6. Manfaat Penelitian	
1.7. Pertanyaan Penelitian	
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kemandirian Siswa	
1. Pengertian Kemandirian	
2. Ciri-ciri Kemandirian	
3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar	

2.2	Strategi Guru
1.	Pengertian Guru
2.	Kompetensi Guru
3.	Peran Guru dalam Pendidikan
4.	Strategi Guru Meningkatkan Kemandirian Belajar ...
5.	Penelitian Relevan
BAB III :	METODE PENELITIAN
3.1	Jenis Penelitian
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian
3.3	Subjek dan Objek Penelitian
3.4	Teknik dan Instrument Pengumpulan Data
3.5	Keabsahan Data
3.6	Teknik Analisis Data
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1	Hasil Temuan Penelitian
1.	Sejarah Singkat Pesantren Darunnajah 2 Cipining
2.	Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining
3.	Faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining
4.	Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining
4.2	Analisis dan Hasil Pembahasan
1.	Analisis Faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining

2. Analisis Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining

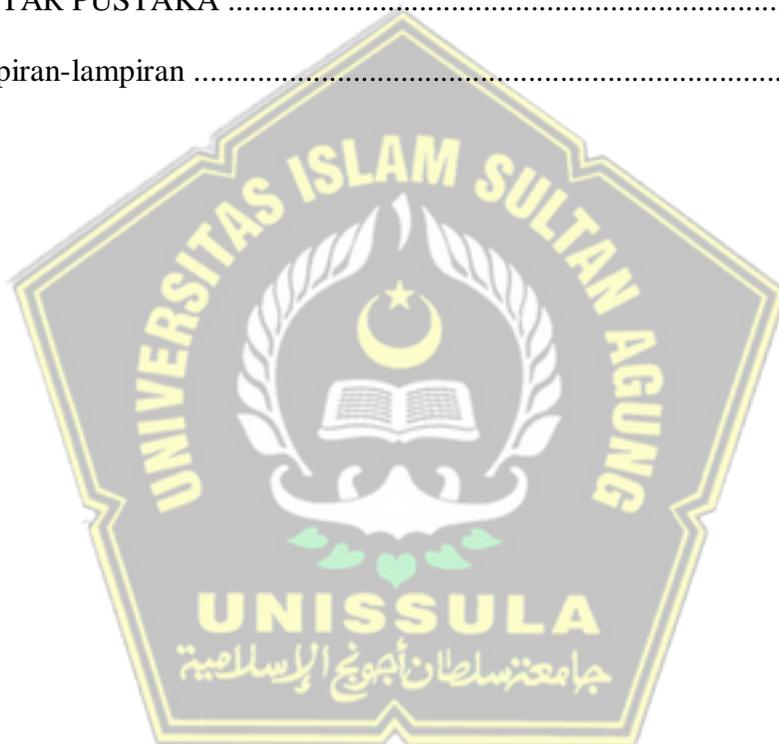
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian siswa merupakan salah satu aspek fundamental yang perlu dibina sejak dini dalam dunia pendidikan. Kemandirian ini tidak hanya mencakup kemampuan siswa untuk belajar tanpa bantuan guru, tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas seperti pengambilan keputusan secara bijak, kemampuan bertanggung jawab atas tindakan, serta keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya kemandirian sebagai pondasi utama bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks di masa depan, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik (Fatimah, 2020; Desmita, 2019; Steinberg, 2018).

Dalam konteks perkembangan remaja, kemandirian menjadi elemen penting yang berkontribusi terhadap berbagai aspek positif. Beberapa studi menunjukkan bahwa kemandirian dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri, memupuk keterampilan manajemen waktu yang efektif, dan mengurangi ketergantungan emosional pada orang lain. Hal ini berdampak pada terbentuknya karakter yang kuat, tangguh, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman (Ahmad & Rahman, 2021). Kemandirian yang ditanamkan sejak dini tidak hanya menjadi bekal akademik, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun stabilitas psikologis dan sosial siswa.

Lebih lanjut, berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya korelasi positif antara kemandirian dengan pencapaian kesuksesan di masa depan. Kemandirian menjadi salah satu faktor prediktor bagi kesuksesan

karir, kestabilan hubungan interpersonal, serta kesehatan mental yang lebih baik (Wilson & Lee, 2018). Individu yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung mampu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup dengan lebih resilien, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang produktif dan berdaya saing.

Dalam ranah pendidikan, dampak kemandirian terlihat secara nyata dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi umumnya menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang lebih baik, serta menunjukkan kreativitas dan inovasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat kemandiriannya rendah. Hal ini menjadi indikator penting bagi tercapainya hasil belajar yang optimal dan berkualitas (Zhang et al., 2022).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemandirian mereka. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Mereka seringkali merasa ragu atau tidak percaya diri ketika menghadapi tantangan yang menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Kondisi ini tentunya menjadi hambatan serius dalam upaya pengembangan potensi diri siswa secara maksimal. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka, terutama dalam pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kolaborasi antara guru dan siswa (Woolfolk, 2019; Santrock, 2018).

Rendahnya tingkat kemandirian siswa tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga yang overprotektif. Pola asuh orang tua yang terlalu banyak mengatur dan mengontrol dapat menghambat anak dalam

mengambil keputusan secara mandiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu dikendalikan cenderung merasa kurang percaya diri dan enggan untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, sistem pendidikan yang masih dominan menggunakan pendekatan pengajaran satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, juga turut berkontribusi terhadap minimnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemandirian mereka.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membina kemandirian siswa. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif, mengemukakan pendapat, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan pendidikan saat ini yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan pola pikir generasi muda (Johnson & Johnson, 2020; Slavin, 2019).

Selain tantangan internal yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, kebutuhan akan pembelajaran yang adaptif dan berbasis siswa (student-centered) juga semakin mendesak. Guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan menerapkan metode yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Pendekatan-pendekatan ini diyakini dapat merangsang kemandirian siswa karena memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Marzano & Heflebower, 2021; Prensky, 2018).

Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Bogor Jawa Barat menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan. Pesantren ini menekankan pentingnya pembinaan kemandirian santri melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Santri dilatih untuk mengatur sendiri kegiatan sehari-hari mereka, mulai dari bangun tidur, mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik, hingga mengatur waktu istirahat dan kebersihan lingkungan. Kehidupan di asrama menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian santri, di mana mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan aturan pesantren serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama santri.

Hasil observasi yang dilakukan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menunjukkan bahwa para santri memiliki rutinitas yang disiplin dan mandiri. Mereka terbiasa mengatur jadwal harian mereka sendiri, bertanggung jawab atas kebersihan kamar, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di pesantren. Sistem senior-junior yang diterapkan di pesantren menjadi salah satu faktor yang membantu dalam proses pembentukan kemandirian santri, karena santri senior berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi juniornya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, terutama bagi santri baru yang sedang dalam masa adaptasi dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan mandiri di pesantren.

Dalam sebuah wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darunnajah 2 Cipining, beliau menyampaikan bahwa:

“Program pembinaan kemandirian santri kami rancang secara sistematis dan terus kami evaluasi. Kami berharap santri tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mandiri dan tangguh yang siap menghadapi tantangan kehidupan.”¹

Selain itu, dokumentasi program pesantren juga menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk melatih kemandirian santri, seperti pembiasaan tugas kebersihan harian, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kepemimpinan, serta program latihan wirausaha kecil yang dilakukan secara berkala².

Pemilihan Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, pesantren ini memiliki program pembinaan kemandirian yang sistematis dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan pendidikan modern. Kedua, lokasi pesantren yang strategis serta keterbukaan pihak pesantren dalam mendukung penelitian menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketiga, karakteristik sistem pendidikan di pesantren ini sangat relevan dengan topik penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif mengenai strategi guru dalam membina kemandirian santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, tidak hanya bagi lembaga pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi dunia pendidikan secara lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi model praktik pembelajaran yang efektif dalam membina kemandirian siswa, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian potensi akademik dan pengembangan karakter siswa secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memandang penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Strategi Guru dalam Membina Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat”**. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membina kemandirian siswa di lingkungan pesantren.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang diatas penulis menuliskan beberapa identifikasi masalah berikut ini :

1. Masih terdapat siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah
2. Belum optimalnya implementasi strategi pembelajaran oleh guru yang secara khusus diarahkan untuk membina kemandirian siswa
3. Tantangan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa
4. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang adaptif dan berbasis siswa
5. Adanya perbedaan tingkat kemandirian di kalangan siswa, terutama antara santri baru dan santri lama

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan mendalam, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada siswa MTs Darunnajah Cipining Bogor, khususnya dalam konteks pembentukan dan pengembangan kemandirian siswa di lingkungan sekolah dan pesantren.
2. Aspek kemandirian yang diteliti mencakup kemandirian dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri, seperti pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, penyelesaian tugas secara mandiri, serta tanggung jawab pribadi.
3. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada faktor internal dan eksternal yang berhubungan langsung dengan strategi guru, termasuk gaya mengajar, metode pembelajaran, pendekatan interaksi guru-siswa, serta dukungan lingkungan pesantren.

4. Strategi guru yang dikaji difokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dan lingkungan pesantren, termasuk pendekatan pedagogis, metode pembelajaran aktif, penggunaan teknologi, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kemandirian.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek psikologis individual siswa atau faktor keluarga secara terpisah, melainkan berfokus pada peran guru dan lingkungan sekolah/pesantren dalam membina kemandirian siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan di atas penulis merumuskan masalah pada penelitian ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?
3. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam membina dan meningkatkan kemandirian siswa.
3. Menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kemandirian siswa di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan rekomendasi praktis mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk membina kemandirian siswa secara lebih efektif.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan gambaran tentang pentingnya pembentukan kemandirian siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter, serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pesantren.
- c. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian siswa atau strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

1.7 Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?
3. Strategi apa saja yang diterapkan oleh guru dalam membina kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining Bogor?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Siswa

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kondisi di mana individu mampu bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Desmita, 2019). Dalam dunia pendidikan, kemandirian sangat penting karena menjadi bekal utama bagi siswa untuk menghadapi tantangan belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mandiri tidak hanya sekadar mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi juga memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Menurut Steinberg (2018), kemandirian juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri secara emosional, sosial, dan intelektual. Hal ini berarti siswa yang mandiri tidak hanya menunjukkan kecakapan akademik, tetapi juga keterampilan hidup seperti manajemen waktu, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, kemandirian adalah fondasi penting dalam perkembangan karakter dan kepribadian.

Fatimah (2020) menegaskan bahwa kemandirian pada anak dan remaja merupakan hasil dari proses perkembangan yang berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Proses ini terjadi seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam mendukung terbentuknya kemandirian.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kemandirian cenderung lebih proaktif dalam mengeksplorasi materi pelajaran, mencari sumber belajar secara mandiri, dan berani mengungkapkan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya mencerminkan kebebasan bertindak, tetapi juga tanggung jawab dan kematangan berpikir (Woolfolk, 2019).

Siswa yang mandiri umumnya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Mereka belajar karena kesadaran dan keinginan pribadi, bukan karena dorongan dari luar. Motivasi ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, pembentukan kemandirian harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan.

Santrock (2018) menjelaskan bahwa kemandirian adalah indikator penting dari kematangan psikologis seseorang. Dalam dunia remaja, pencapaian kemandirian merupakan tanda bahwa individu mulai memahami dirinya sendiri dan mampu mengatur kehidupannya secara lebih bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran di sekolah harus diarahkan pada penguatan kemandirian melalui pendekatan yang humanistik dan partisipatif.

Menurut Slameto (2010), kemandirian dalam belajar ditandai oleh kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri, memilih metode belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian erat kaitannya dengan metakognisi, yaitu kemampuan untuk mengatur dan memonitor proses berpikir sendiri.

Kemandirian juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial dan emosional siswa. Individu yang mandiri mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, memiliki empati, serta

tidak mudah tergantung secara emosional pada orang lain (Ahmad & Rahman, 2021). Dengan demikian, kemandirian tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi ukuran keberhasilan pendidikan karakter.

Deci dan Ryan (2013) dalam teorinya tentang Self-Determination Theory (SDT) menegaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang sangat penting dalam mendorong individu untuk bertindak secara sadar dan sukarela tanpa adanya paksaan eksternal. Kemandirian diartikan sebagai otonomi dalam pengambilan keputusan dan kebebasan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan minat pribadi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemandirian berkontribusi signifikan terhadap motivasi intrinsik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas belajar dan kesejahteraan psikologis seseorang (Deci & Ryan, 2013; Vansteenkiste et al., 2020).

Hurlock (2015) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perkembangan kemandirian bersifat bertahap dan dialami sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Kemandirian bukan hanya soal kemampuan praktis, melainkan juga aspek kematangan psikologis yang menandai kesiapan individu menghadapi tanggung jawab dan mengambil keputusan secara mandiri. Studi longitudinal mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian yang tinggi berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik (Hurlock, 2015; Smith et al., 2019).

Zimmerman (2014) mengembangkan konsep kemandirian belajar yang menekankan kemampuan individu untuk mengontrol dan

mengatur proses belajarnya secara efektif. Individu yang mandiri dalam belajar mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar tanpa bergantung pada arahan orang lain. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa kemandirian belajar secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik dan daya tahan menghadapi kesulitan belajar (Zimmerman, 2014; Schunk & Greene, 2018).

Rogers (2016) menyoroti kemandirian sebagai suatu kondisi psikologis di mana individu mampu menjalani kehidupannya secara autentik dan bertanggung jawab penuh atas diri sendiri. Kemandirian mencerminkan integritas pribadi dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan nilai dan keyakinan internalnya, bukan sekadar mengikuti tekanan sosial. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kemandirian ini berkontribusi pada peningkatan kepuasan hidup dan keseimbangan emosional (Rogers, 2016; Brown & Ryan, 2015).

Santrock (2017) menjelaskan bahwa kemandirian pada masa remaja melibatkan pembentukan identitas diri yang kuat, di mana individu mulai mampu mengorganisasi nilai-nilai, kepercayaan, serta tujuan hidup secara mandiri. Kemandirian ini merupakan indikator kematangan psikologis yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dewasa yang sehat dan adaptif. Studi psikososial terbaru juga menemukan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung kemandirian berperan penting dalam mempercepat perkembangan ini (Santrock, 2017; Larson & Wilson, 2018).

Bandura (2014) dalam teori self-efficacy menegaskan hubungan erat antara kemandirian dan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan mencapai tujuan pribadi. Individu

yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung menunjukkan perilaku mandiri dan mampu mengatasi tantangan secara efektif. Penelitian eksperimental mendukung bahwa peningkatan self-efficacy berkontribusi signifikan pada kemandirian dalam konteks belajar dan kehidupan sosial (Bandura, 2014; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Deci, Vallerand, Pelletier, dan Ryan (2017) menyatakan bahwa kemandirian adalah pilar utama dalam motivasi otonom yang memfasilitasi perkembangan pribadi dan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, kemandirian memungkinkan siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, yang berdampak positif pada kreativitas, inovasi, dan hasil akademik jangka panjang. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian meningkatkan motivasi intrinsik dan pengembangan karakter (Deci et al., 2017; Reeve, 2018).

Schunk dan DiBenedetto (2020) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu, menggunakan sumber belajar, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara mandiri. Individu yang mandiri dalam belajar memiliki keterampilan metakognitif yang kuat, memungkinkan mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan resilien terhadap perubahan. Studi longitudinal menunjukkan bahwa kemandirian belajar berhubungan erat dengan hasil akademik dan pengembangan keterampilan sosial (Schunk & DiBenedetto, 2020; Zimmerman, 2017).

Grolnick dan Ryan (2018) menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung kemandirian sangat penting dalam perkembangan kognitif dan emosional individu. Lingkungan yang memberikan kebebasan memilih dan bertindak secara otonom memfasilitasi kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tersebut memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik (Grolnick & Ryan, 2018; Soenens & Vansteenkiste, 2019).

Woolfolk (2016) menekankan bahwa kemandirian adalah aspek penting dalam pendidikan modern yang bertujuan menciptakan pembelajar seumur hidup. Dengan membekali siswa kemampuan untuk belajar secara mandiri, pendidikan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang dinamis. Penelitian interdisipliner menunjukkan bahwa kemandirian berkontribusi pada pengembangan kreativitas, rasa percaya diri, dan kesiapan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Woolfolk, 2016; Zimmerman & Schunk, 2018).

Dalam pendidikan Islam, kemandirian merupakan bagian dari nilai tarbiyah yang menekankan tanggung jawab individu dalam beribadah dan bermuamalah. Santri dilatih untuk mandiri dalam segala aspek, mulai dari pengelolaan waktu hingga pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Zuhairini, 2008). Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk kemandirian siswa.

Dengan memperhatikan berbagai pengertian dan dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan aspek multidimensional yang melibatkan kemampuan berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab secara personal. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kemandirian sebagai bagian dari integritas dan kematangan individu.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, karena menjadi indikator bahwa siswa mampu mengelola dirinya sendiri dalam aktivitas belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Kemandirian belajar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses bagaimana siswa mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan belajar mereka secara berkelanjutan. Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki kemauan yang kuat untuk belajar, mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan atas proses belajarnya sendiri.

Menurut Slameto (2010), kemandirian belajar adalah suatu sikap dan kemampuan siswa dalam mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan inisiatif dan tanggung jawab. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih percaya diri, mampu memecahkan masalah, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi belajar yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan kemandirian belajar menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan agar siswa dapat tumbuh sebagai individu yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Adapun beberapa ciri kemandirian belajar siswa, sebagaimana yang telah dikaji oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

a. Inisiatif

Inisiatif berasal dari kata bahasa Inggris *initiative* yang berarti ikhtiar atau prakarsa, yakni kemauan dan upaya siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip kemandirian belajar juga ditekankan oleh Ibrahim bin Ismail bahwa seorang pelajar harus memiliki kesungguhan yang

tetap, bertekun, dan kontinu dalam menuntut ilmu (Ismail, 2009). Oleh karena itu, siswa dapat dikatakan mandiri apabila memiliki kemauan dan inisiatif sendiri dalam belajar.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai latihan batin dan watak agar setiap tindakan selalu taat pada tata tertib. James Drever menyamakan disiplin dengan pendidikan (Drever, 1952), sementara Henry Clay Lindgren mendefinisikan disiplin sebagai kontrol dengan pemaksaan terhadap ketaatan atau sikap yang teratur (Lindgren, 1969). Maka, kedisiplinan dalam konteks belajar adalah kesungguhan lahir dan batin serta kepatuhan terhadap aturan. Anak yang disiplin bertindak secara sukarela dengan memperhatikan norma dan tata tertib yang berlaku.

c. Kreativitas

Anak yang kreatif menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Utami Munandar menyebutkan bahwa kepribadian kreatif yang mendukung kemandirian antara lain: bebas dalam berpikir, senang mencari pengalaman baru, dapat memulai sendiri suatu hal baru, bebas mengemukakan pendapat, dan mampu menyaring informasi dari sumber terpercaya (Munandar, 2004). Kreativitas ini merupakan bentuk ekspresi diri yang penting dalam membentuk kemandirian belajar.

d. Percaya Diri

Kurangnya rasa percaya diri ditandai dengan perasaan takut, pesimis, menjauh dari pergaulan sosial, merasa hina dan tidak mampu. Kondisi psikologis ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan yang

mendorong keterbukaan, keberanian, serta penghargaan terhadap potensi diri (Priyatna, 2018).

e. Berani Mengambil Risiko

Berani mengambil risiko merupakan indikator lain dari kemandirian. Siswa yang mandiri tidak hanya siap menghadapi tantangan, tetapi juga mampu menanggung konsekuensi dari pilihannya (Sarwono, 2012). Karakter ini dapat berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

f. Kemampuan Proyektif

Kemampuan proyektif berarti keinginan untuk mempraktikkan atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Tindakan ini sangat penting dalam melatih kemandirian karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pelajari (Slameto, 2010). Dengan kata lain, siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar siswa) (Suryabrata, 1990).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala aspek yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini menjadi landasan utama dalam terbentuknya kemandirian belajar karena menyangkut kapasitas, minat, serta kesiapan individu untuk belajar secara mandiri.

1) Intelegensi

Intelegensi berperan besar dalam keberhasilan belajar. Siswa dengan intelegensi tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi baru dan memahami konsep-konsep abstrak secara efektif (Suryabrata, 1990). Dalam konteks kemandirian belajar, intelegensi memungkinkan siswa menyerap informasi secara mandiri dan membuat keputusan belajar yang tepat tanpa banyak ketergantungan pada orang lain.

2) Minat

Minat merupakan kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan menyenangkan suatu aktivitas belajar tertentu. Kegiatan belajar yang sesuai dengan minat akan memunculkan rasa senang dan antusiasme, sehingga siswa terdorong untuk belajar secara sukarela tanpa paksaan (Hilgard, dalam Suryabrata, 1990). Dengan demikian, minat menjadi faktor internal penting yang mendorong terciptanya kemandirian belajar.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih tekun, rajin, dan mampu belajar secara mandiri (Suryabrata, 1990). Motivasi menjadi dasar yang sangat esensial bagi seluruh perilaku kemandirian belajar.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan alami untuk belajar. Ketika bahan ajar sesuai dengan bakat siswa, proses belajar akan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Ini memberikan peluang bagi siswa untuk

belajar secara mandiri karena mereka merasa mampu dan tertarik pada materi yang dipelajari (Hilgard, dalam Suryabrata, 1990).

5) Kematangan

Kematangan merupakan kesiapan fisik dan psikis seseorang untuk belajar. Siswa yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu akan lebih siap menerima dan mengolah pelajaran, yang pada gilirannya mendorong sikap mandiri dalam belajar (Suryabrata, 1990).

6) Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung percaya pada kemampuannya, berani mengambil keputusan, dan tidak mudah tergantung pada orang lain. Hal ini tentu saja sangat mendukung terbentuknya kemandirian belajar (Burn, 1986).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri siswa yang turut menentukan terbentuknya kemandirian belajar. Lingkungan sekitar siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan penting dalam hal ini.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar, baik secara sosial maupun emosional. Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah unit kecil yang memiliki pimpinan, anggota, serta pembagian tugas dan tanggung jawab di dalamnya (Shihab, 2001). Orang tua berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, baik melalui pendidikan langsung, pemberian contoh, maupun pemenuhan kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan pakaian, serta kebutuhan

psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang, akan mendorong terbentuknya kepribadian anak yang mandiri (Pujijogyanti, 2005).

2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melanjutkan peran keluarga. Lingkungan sekolah yang mendukung—meliputi guru, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana—dapat menumbuhkan semangat belajar mandiri pada siswa. Sikap guru yang positif dalam interaksi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap konsep diri siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian (Ryans, dalam Slameto, 2010). Selain itu, sekolah yang memiliki kelengkapan fasilitas pembelajaran cenderung memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan pribadi anak, termasuk kemandirian belajar. Aktivitas anak dalam masyarakat bisa memberikan pengalaman yang mendukung tumbuhnya kemandirian, selama kegiatan tersebut bersifat positif dan tidak berlebihan. Selain itu, media massa seperti televisi, radio, dan internet juga memiliki dampak terhadap sikap belajar siswa. Media yang positif dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara mandiri, sedangkan media negatif justru bisa melemahkan semangat belajar (Slameto, 2010). Oleh karena itu, siswa perlu bijak dalam memilih lingkungan pergaulan dan sumber belajar dari masyarakat.

4. Dimensi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki siswa agar dapat mengelola proses belajarnya sendiri secara efektif dan efisien. Siswa yang mandiri mampu mengatur waktu, sumber belajar, dan cara belajar sesuai dengan kebutuhannya tanpa terlalu bergantung pada guru atau orang lain. Hal ini menjadikan kemandirian belajar sebagai salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran modern yang mengedepankan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Menurut Desmita (2010), kemandirian belajar terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan dan mengelola emosi yang muncul saat menghadapi tantangan belajar, seperti rasa frustrasi atau bosan. Kemandirian tingkah laku menunjukkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan dan bertindak secara mandiri dalam proses belajar, misalnya memilih metode belajar yang sesuai.

Dimensi kemandirian nilai mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang berkaitan dengan proses belajar, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk fondasi yang kuat untuk membangun kemandirian belajar siswa secara menyeluruh. Dengan memahami dimensi tersebut, guru dan orang tua dapat lebih tepat dalam memberikan bimbingan yang sesuai.

Rahayu (2019) menambahkan beberapa indikator kemandirian belajar yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa sudah mandiri dalam belajar. Indikator tersebut mencakup hasrat belajar yang tinggi, inisiatif dalam memulai aktivitas belajar, rasa

percaya diri dalam mengambil keputusan belajar, serta tanggung jawab terhadap hasil dan proses belajarnya. Keempat indikator ini menjadi parameter penting untuk menilai tingkat kemandirian belajar siswa.

Lebih jauh lagi, Kartadinata (dalam EduChannel, 2021) menegaskan bahwa kemandirian belajar tidak hanya soal kemampuan akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan disiplin diri, inisiatif, dan usaha kreatif siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Kemandirian belajar menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar.

Dengan demikian, kemandirian belajar adalah suatu kondisi di mana siswa tidak hanya mampu mengatur dan mengelola proses belajar secara mandiri, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan sikap positif yang mendukung keberlangsungan proses tersebut. Hal ini sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial.

5. Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa

Peran guru dalam pendidikan sangat sentral, terutama dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Guru memberikan arahan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa agar dapat mengembangkan kemandirian mereka.

Menurut Mulyasa (2013), guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi perkembangan kemandirian belajar siswa. Hal ini meliputi pengaturan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bereksperimen dan mengambil keputusan sendiri, serta memberikan penghargaan atas usaha mandiri yang dilakukan siswa. Lingkungan yang mendukung ini sangat mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan kemandirian belajar.

Lebih lanjut, Slameto (2010) menekankan pentingnya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang tepat dapat meningkatkan keinginan dan semangat belajar siswa secara mandiri. Guru harus pandai membaca karakter siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga siswa merasa termotivasi dan percaya diri untuk belajar sendiri.

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar melakukan refleksi diri, mengevaluasi proses belajar, serta menetapkan tujuan belajar yang realistis dan terukur. Proses ini sangat penting dalam membangun kemandirian belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa sehingga mereka terdorong untuk meniru dan mengembangkan sikap kemandirian tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru sangat luas dan kompleks dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan kondisi optimal yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan pembelajaran masa depan.

2.2 Strategi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik yang bertugas mentransfer ilmu dan membimbing peserta didik. Mereka berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru dikategorikan sebagai tenaga profesional. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan juga fasilitator, motivator, dan pembimbing. (*Kemendikbud, 2017*)

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain menyampaikan materi, guru harus mampu memotivasi dan menginspirasi siswa. Paradigma pendidikan modern menggeser guru menjadi mediator pembelajaran aktif. Guru menghubungkan siswa dengan sumber belajar, membimbing proses eksplorasi. (*Woolfolk, 2019*)

Slameto (2018) menyatakan guru perlu memahami aspek psikologis siswa. Kepekaan terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa sangat krusial. Guru yang responsif dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif. Ini memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa dihargai. (*Slameto, 2018*)

Guru harus mempunyai visi pendidikan yang jelas, selaras dengan perkembangan zaman. Seorang guru ideal adalah agen perubahan dan pembawa nilai-nilai luhur pendidikan. Kreativitas dan inovasi dalam mengajar membuat proses belajar lebih menarik. Guru juga wajib meningkatkan kompetensi agar mampu menjawab tantangan baru. (*Desmita, 2019*)

Guru berfungsi sebagai pembentuk karakter dan moral siswa di luar akademik. Melalui contoh sikap dan perilaku, guru menjadi panutan bagi peserta didik. Kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung

jawab adalah nilai yang harus ditanamkan. Guru juga harus mampu menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada siswa. (*Ahmad & Rahman, 2021*)

Guru menjadi penggerak utama dalam pengembangan potensi dan bakat siswa. Setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan belajar berbeda, sehingga guru harus adaptif. Guru bertugas menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk belajar mandiri. Ini termasuk mendorong siswa mengambil inisiatif dan bertanggung jawab dalam belajar. (*Santroek, 2018*)

Selain tugas akademik, guru juga berperan sebagai pendidik karakter dan sosial. Membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa sangat penting. Guru yang peduli dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademik. Hal ini berkontribusi pada perkembangan holistik siswa secara menyeluruh. (*Woolfolk, 2019*)

Guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Perubahan kurikulum dan teknologi menuntut guru untuk terus berinovasi dalam mengajar. Guru yang kompeten dan profesional mampu menghadapi dinamika dunia pendidikan. Sikap profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. (*Kemendikbud, 2018*)

Guru juga harus memahami pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi dengan orang tua, sesama guru, dan komunitas sekolah mendukung pembelajaran. Sinergi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan efektif. Guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu mengelola sumber daya dengan baik. (*Johnson & Johnson, 2020*)

Pentingnya peran guru dalam era digital semakin meningkat. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi membantu guru mengakses sumber belajar lebih beragam. Ini juga memudahkan guru dalam memonitor kemajuan belajar siswa. (*Prensky, 2018*)

□ **Kemdikbud RI (2017)** dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, nonformal, dan informal. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang harus mampu menjawab tantangan global melalui inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru adalah figur sentral yang menentukan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia (Kemdikbud, 2017).

□ **Woolfolk (2019)** menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek yang menerima pengetahuan, tetapi juga subjek yang aktif mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Guru harus mampu menghubungkan siswa dengan sumber belajar yang relevan serta menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Slameto (2018) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kepekaan terhadap aspek psikologis dan sosial peserta didik. Pemahaman tentang kebutuhan emosional dan perkembangan sosial siswa sangat penting agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang

suportif dan inklusif. Guru yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa mampu memotivasi dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Desmita (2019) menambahkan bahwa guru harus memiliki visi pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Guru ideal tidak hanya sebagai pengajar tradisional, tetapi sebagai inovator yang terus meningkatkan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan profesional. Kreativitas dan inovasi guru sangat penting untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Ahmad dan Rahman (2021) menjelaskan bahwa guru juga berperan besar dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian. Melalui interaksi sehari-hari, guru menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten sehingga membentuk kepribadian siswa yang utuh dan siap menghadapi kehidupan sosial dan akademik.

Santroek (2018) menegaskan bahwa guru adalah penggerak utama dalam mengembangkan potensi dan bakat setiap siswa secara individual. Mengingat keberagaman karakter dan kebutuhan belajar siswa, guru harus mampu mengadaptasi metode dan strategi pengajaran agar sesuai dengan perbedaan tersebut. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian, kreativitas, dan inisiatif siswa dalam mengeksplorasi ilmu dan keterampilan.

Woolfolk (2019) kembali menyoroti bahwa selain aspek akademik, guru juga berfungsi sebagai pendidik karakter dan sosial.

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa dapat membantu mengatasi masalah pribadi maupun akademik siswa. Sikap peduli dan empatik guru meningkatkan perkembangan holistik siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

Kemendikbud (2018) menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan yang berkelanjutan. Perubahan kurikulum, tuntutan teknologi, dan dinamika sosial menuntut guru untuk selalu berinovasi dan mengembangkan diri. Guru profesional mampu mengelola kelas secara efektif, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Ohnson dan Johnson (2020) mengemukakan pentingnya kolaborasi guru dengan berbagai pihak seperti orang tua, sesama guru, dan komunitas sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Kolaborasi ini memperkuat sinergi yang menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif. Guru sebagai pemimpin di kelas juga harus mampu mengelola sumber daya manusia dan material dengan baik agar pembelajaran berjalan optimal.

Prensky (2018) menyoroti peran guru dalam era digital yang semakin meningkat. Guru dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif serta memudahkan monitoring dan evaluasi kemajuan belajar siswa secara real-time.

Dari beberapa pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah tenaga profesional yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Tidak hanya sebagai pengajar yang

mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Guru harus memahami kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan memotivasi partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter dan moral siswa dengan menjadi teladan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru juga berperan dalam mengembangkan potensi dan bakat setiap siswa secara individual dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif sesuai perkembangan zaman dan teknologi.

Profesionalisme guru harus terus dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern, termasuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Peran guru juga meluas sebagai pendidik sosial yang membangun hubungan interpersonal positif serta menjalin kolaborasi yang erat dengan orang tua, rekan guru, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif.

Dengan demikian, guru adalah agen perubahan dan penggerak utama dalam pengembangan kualitas pendidikan, yang berkontribusi tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kumpulan kemampuan yang harus dimiliki agar guru efektif. Menurut Permendikbud No. 6 Tahun 2018, ada empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kompetensi pedagogik terkait kemampuan mengelola proses belajar mengajar. Guru harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. (*Kemendikbud, 2018*) Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga termasuk bagian kompetensi ini. Hal ini penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan efektif. (*Marzano & Heflebower, 2021*)

Selain merancang pembelajaran, kompetensi pedagogik juga meliputi kemampuan menerapkan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru yang mampu menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa dapat meningkatkan minat belajar dan kemandirian siswa (*Hidayati & Suryani, 2021*). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Oktavia dan Nurhayati (2022) yang menekankan pentingnya pemahaman guru tentang gaya belajar siswa dan adaptasi strategi mengajar yang sesuai.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif. Penelitian oleh Lestari dan Mulianingsih (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kompetensi ini. Studi oleh Ning dan Danso (2025) menekankan perlunya pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kesiapan pedagogik digital mereka dalam menghadapi inovasi teknologi pendidikan.

Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan aktual. Guru wajib memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan ilmu. Penguasaan ini penting agar materi yang disampaikan relevan dan bermanfaat bagi siswa. Guru juga harus mampu mengintegrasikan ilmu dengan konteks pembelajaran. (Slavin, 2019)

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kurniasih (2017) menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang materi yang diajarkan serta kemampuan untuk mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Studi oleh Hizam et al. (2021) juga menyoroti pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kompetensi profesional, di mana guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga penguasaan kurikulum dan inovasi dalam materi pembelajaran. Guru harus mampu memetakan standar kompetensi dasar dan capaian pembelajaran, serta menyusun rencana pembelajaran yang sesuai (Indrawati & Nurhayati, 2020). Studi oleh Putra dan Asmara (2022) juga menegaskan pentingnya pengembangan materi kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kompetensi profesional guru juga harus mencakup kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai teknik evaluasi untuk menilai kemajuan siswa secara objektif. Evaluasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan proses

belajar mengajar. Guru yang kompeten dapat melakukan analisis hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (*Slavin, 2019*)

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru berkomunikasi efektif. Kemampuan ini membantu guru membangun hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, dan kolega. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik menciptakan suasana belajar nyaman dan aman. Hal ini mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa meningkat. (*Santrock, 2018*)

Kompetensi sosial guru juga mencakup kemampuan menjadi mediator dalam konflik yang muncul di kelas atau lingkungan sekolah. Penelitian oleh Pratama dan Mulyani (2021) menegaskan bahwa guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat meredam konflik antar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Guru yang bijak dalam menyikapi konflik juga mampu menumbuhkan sikap toleransi dan empati di antara peserta didik.

Kompetensi sosial juga melibatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Manajemen kelas yang efektif membantu terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Guru harus mampu menangani konflik dan memotivasi siswa secara positif. Hal ini memperkuat iklim kelas yang mendukung kemandirian belajar siswa. (*Santrock, 2018*)

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Penelitian oleh Zakir dan Muthmainah (2025) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, yang berdampak positif pada perilaku dan prestasi akademik mereka. Selain itu, kemampuan guru dalam membangun

hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak juga meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap proses pendidikan

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas, stabilitas emosi, dan etika profesional guru. Guru dengan kepribadian yang baik menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal sikap dan perilaku. Studi oleh Ahmad dan Rahman (2021) menegaskan bahwa kepribadian guru yang positif mempengaruhi pembentukan karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian oleh Zakir dan Muthmainah (2025) juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak, yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Kepribadian guru berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas. Guru harus menunjukkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai teladan. Kepribadian positif guru mampu memengaruhi karakter siswa secara langsung. Sikap guru juga berdampak pada citra sekolah dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (*Ahmad & Rahman, 2021*)

Kepribadian guru mencakup sikap profesional yang terus dijaga. Guru yang mempunyai komitmen tinggi akan berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini termasuk kesediaan mengikuti pelatihan dan refleksi diri secara berkala. Guru yang profesional dan bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. (*Kemendikbud, 2018*)

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan berani mengambil inisiatif untuk berinovasi, meskipun menghadapi tantangan. Penelitian oleh Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa guru yang berjiwa inovatif dan berani mencoba hal baru akan memberikan

inspirasi bagi siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu, guru menjadi teladan dalam menunjukkan sikap konsisten, integritas, dan etika kerja yang baik.

Kompetensi guru sangat penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad 21. Guru harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri dan berdaya saing. Penguasaan kompetensi guru menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan nasional. (*Johnson & Johnson, 2020*)

3. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru sebagai pengelola pembelajaran memegang peran utama dalam pendidikan. Selain menyampaikan materi, guru juga bertugas memotivasi dan membimbing siswa. Guru harus dapat mengenali kebutuhan dan potensi masing-masing siswa secara personal. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi efektif dan berorientasi pada pengembangan siswa. (*Woolfolk, 2019*).

Peran guru tidak terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan karakter dan moral menjadi bagian penting dalam tugas seorang guru. Guru yang menjadi teladan dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini membutuhkan keteladanan dan konsistensi guru dalam bersikap sehari-hari. (*Santrock, 2018*)

Guru juga bertindak sebagai evaluator yang memantau perkembangan belajar siswa. Evaluasi dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes, observasi, dan portofolio. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memberikan umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Guru bertanggung jawab menyediakan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan. (*Slavin, 2019*)

Dalam era digital, peran guru semakin kompleks dan menuntut inovasi. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi memudahkan penyampaian materi dan meningkatkan interaksi. Guru juga harus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang memadai. *(Marzano & Heflebower, 2021)*

Guru sebagai fasilitator pembelajaran mendorong siswa untuk aktif dan mandiri. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan ide. Metode pembelajaran seperti diskusi, proyek, dan problem based learning penting digunakan. Hal ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan siswa. *(Johnson & Johnson, 2020)*

Guru juga berperan sebagai pembimbing sosial dan emosional siswa. Kehadiran guru yang peduli dapat membantu siswa mengatasi tekanan dan konflik. Guru harus mampu membangun hubungan positif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Peran ini sangat penting dalam membentuk siswa yang sehat secara emosional dan sosial. *(Slameto, 2018)*

Peran guru juga mencakup pengembangan budaya sekolah yang positif. Guru berkontribusi membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pembelajaran. Keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memperkaya pengalaman siswa. Hal ini memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah dan meningkatkan motivasi belajar. *(Desmita, 2019)*

Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi yang baik dengan orang tua membantu mendukung proses pendidikan siswa. Guru perlu menginformasikan perkembangan akademik dan karakter siswa secara rutin. Sinergi antara

guru dan orang tua memperkuat dukungan terhadap siswa di rumah dan sekolah. (*Kemendikbud, 2018*)

Guru bertanggung jawab menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini membutuhkan komitmen tinggi serta pengembangan profesional berkelanjutan. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan tuntutan kurikulum. Kualitas guru secara langsung mempengaruhi mutu lulusan dan reputasi sekolah. (*Slavin, 2019*)

Peran guru juga mencakup pengembangan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Guru harus selalu mencari metode baru untuk menarik minat belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang variatif memperkaya proses belajar. Hal ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan. (*Marzano & Heflebower, 2021*)

4. Strategi Guru Meningkatkan Kemandirian Belajar

Strategi pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa. Siswa belajar berkolaborasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru memberikan peran aktif agar siswa bertanggung jawab dalam proses belajar. Metode ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dan inisiatif belajar. (*Johnson & Johnson, 2020*)

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat menumbuhkan kemandirian. Siswa mengelola tugas secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Strategi ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan *problem solving*. Pengalaman nyata dalam proyek meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar. (*Marzano & Heflebower, 2021*)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran memperluas peluang belajar mandiri. Siswa dapat mengakses materi dan sumber belajar secara fleksibel dan interaktif. Guru harus mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap fokus dan terstruktur. Model blended learning yang menggabungkan daring dan tatap muka efektif diterapkan. (*Prensky, 2018*)

Pemberian umpan balik konstruktif penting untuk membangun kemandirian siswa. Guru menilai usaha dan kemajuan siswa dengan cara yang memotivasi. Umpan balik yang jelas dan spesifik membantu siswa memperbaiki kelemahan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan belajar mandiri. (*Fatimah, 2020*)

Pembelajaran diferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual. Guru menyesuaikan metode dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan siswa pada guru secara berlebihan. Siswa belajar mengatur proses belajar secara mandiri dan sesuai gaya belajar. (*Steinberg, 2018*)

Strategi pembelajaran metakognitif membantu siswa mengelola proses belajar. Guru mengajarkan siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi belajar mereka. Keterampilan ini meningkatkan kesadaran diri dan kemandirian dalam belajar. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. (*Zimmerman, 2002*)

Penggunaan metode inquiry-based learning menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Siswa diajak untuk bertanya, meneliti, dan menemukan jawaban secara mandiri. Strategi ini melatih siswa berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi eksplorasi siswa. (*Bruner, 1961*)

Penguatan motivasi intrinsik juga menjadi fokus strategi guru. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini membuat siswa belajar karena keinginan sendiri, bukan hanya tekanan eksternal. Motivasi intrinsik yang tinggi mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan mandiri. (Ryan & Deci, 2000)

Pengembangan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian penting dilakukan. Guru menciptakan ruang belajar yang bebas dari tekanan dan stigma kegagalan. Siswa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan melakukan kesalahan sebagai proses belajar. Lingkungan positif memperkuat rasa percaya diri dan keberanian siswa belajar mandiri. (Deci & Ryan, 1985)

Pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran meningkatkan kemandirian. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik, metode, atau cara penilaian. Keterlibatan ini mengembangkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki pada proses belajar. Siswa belajar mengatur dan mengelola belajar mereka secara lebih dewasa. (Zimmerman, 2002)

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian penting dalam tesis karena dapat menyebutkan rujukan dan kedudukan pembahasan penulis dalam kajian tersebut. Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang terkait dengan penelitian tersebut:

1. Hidayat, A. (2021). Tesis. Judul: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Tasikmalaya* Hasil Penelitian: Strategi guru seperti pemberian tugas individu, refleksi belajar, dan diskusi kelompok secara signifikan mendorong

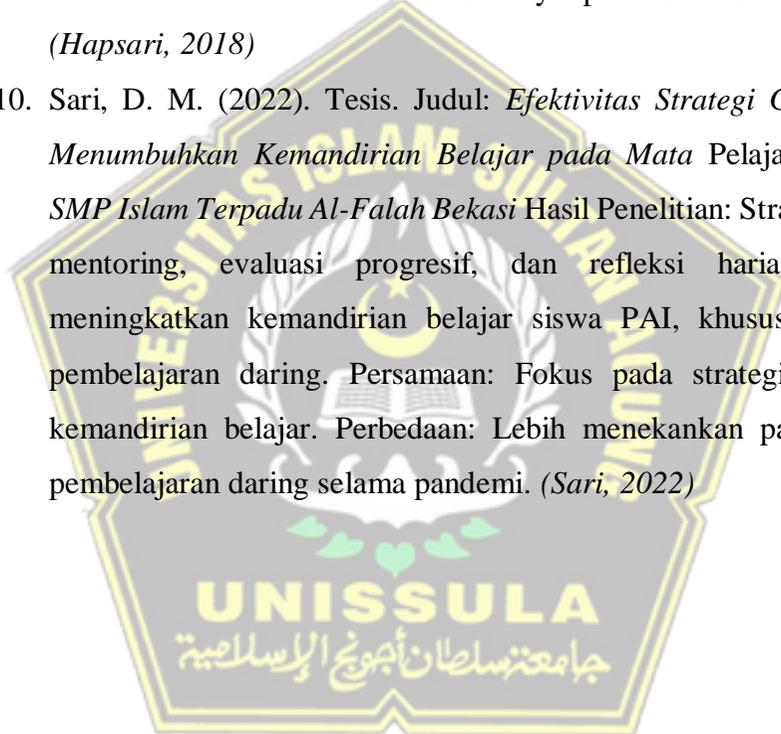
peningkatan kemandirian siswa dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan belajar aktif. Persamaan: Sama-sama membahas strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar. Perbedaan: Fokus di sekolah negeri, bukan lingkungan pesantren. (Hidayat, 2021)

2. Lestari, D. (2020). Tesis. Judul: *Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif Nahdlatul Ulama Semarang* Hasil Penelitian: Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membiasakan peserta didik belajar mandiri melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Persamaan: Sama-sama mengkaji peran dan strategi guru dalam membina kemandirian. Perbedaan: Fokus pada peran guru bukan strategi secara struktural. (Lestari, 2020)
3. Fitria, R. & Handayani, N. (2019). Jurnal. Judul: *Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar* Hasil Penelitian: Strategi pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan belajar mandiri siswa. Persamaan: Sama-sama fokus pada strategi pembelajaran terhadap kemandirian. Perbedaan: Menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan di SD, bukan MTs. (Fitria & Handayani, 2019)
4. Zahro, N. (2020). Tesis. Judul: *Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa di MTs Al-Hikmah Jepara* Hasil Penelitian: Strategi PBL (Problem-Based Learning) menstimulasi rasa tanggung jawab dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri siswa. Persamaan: Sama-sama meneliti siswa MTs dalam konteks kemandirian. Perbedaan: Fokus pada satu strategi PBL, bukan kombinasi strategi. (Zahro, 2020)

5. Yusuf, M. (2018). Tesis. Judul: *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kemandirian Siswa di Pondok Pesantren Darul Falah* Hasil Penelitian: Melalui keteladanan dan pembiasaan, guru membentuk karakter mandiri siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik akademik maupun non-akademik. Persamaan: Sama-sama pada konteks pesantren dan pembinaan kemandirian. Perbedaan: Fokus pada pembentukan karakter, bukan strategi pembelajaran. (Yusuf, 2018)
6. Prasetyo, E. (2021). Jurnal. Judul: *Pengembangan Kemandirian Belajar Melalui Strategi Blended Learning pada Siswa Madrasah Aliyah* Hasil Penelitian: Blended learning membuat siswa lebih terlatih mengelola waktu dan bahan belajar secara mandiri, terutama dalam lingkungan daring. Persamaan: Strategi guru untuk meningkatkan kemandirian. Perbedaan: Fokus pada strategi berbasis teknologi, sedangkan tesismu menitikberatkan strategi tatap muka. (Prasetyo, 2021)
7. Faridah, L. (2019). Tesis. Judul: *Strategi Guru dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Al-Azhar Jember* Hasil Penelitian: Guru memberikan tugas eksploratif, bimbingan personal, dan pemantauan rutin. Strategi ini terbukti meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa. Persamaan: Sama-sama meneliti strategi guru. Perbedaan: Objek pada jenjang MI, bukan MTs. (Faridah, 2019)
8. Rahman, M., & Khairuddin. (2020). Jurnal. Judul: *Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri di Lingkungan Pesantren* Hasil Penelitian: Karakter mandiri dibentuk melalui pengawasan, pembiasaan nilai, dan keteladanan guru dalam seluruh aspek kegiatan santri. Persamaan: Konteks pesantren dan

pembinaan kemandirian. Perbedaan: Pendekatan karakter dan nilai, bukan strategi pembelajaran. (Rahman & Khairuddin, 2020)

9. Hapsari, S. (2018). Jurnal. Judul: *Penerapan Strategi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar* Hasil Penelitian: PBL meningkatkan kemandirian belajar melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi yang dipandu oleh guru. Persamaan: Strategi guru yang berdampak pada kemandirian. Perbedaan: Fokus hanya pada satu strategi (PBL). (Hapsari, 2018)
10. Sari, D. M. (2022). Tesis. Judul: *Efektivitas Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Al-Falah Bekasi* Hasil Penelitian: Strategi seperti mentoring, evaluasi progresif, dan refleksi harian berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa PAI, khususnya dalam pembelajaran daring. Persamaan: Fokus pada strategi guru dan kemandirian belajar. Perbedaan: Lebih menekankan pada kondisi pembelajaran daring selama pandemi. (Sari, 2022)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena memiliki tujuan utama untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif, terutama dalam konteks sosial dan pendidikan. Metode kualitatif berfokus pada pencarian makna, interpretasi, serta pengalaman individu dan kelompok yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali secara rinci bagaimana strategi guru dalam membina kemandirian belajar siswa diterapkan di MTs Darunnajah Cipining Bogor, dengan harapan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai praktik yang dilakukan oleh guru di satuan pendidikan tersebut.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, seperti penelitian mengenai strategi guru dalam membina kemandirian belajar siswa ini.

Sementara itu, pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yang terjadi dalam batasan-batasan sistem yang jelas dan tegas. Seperti yang dikemukakan oleh Yin (2016), studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam dan terperinci mengenai satu unit analisis yang spesifik. Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus adalah strategi guru di MTs Darunnajah Cipining dalam membina kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung, pengumpulan data yang beragam, serta triangulasi data yang mendukung validitas hasil penelitian.

Lebih lanjut, Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian kualitatif, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena berlangsung, termasuk di dalamnya interaksi sosial, nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang mendasari tindakan para pelaku yang terlibat. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berupa deskripsi verbal dari guru, siswa, dan pihak terkait lainnya mengenai upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian belajar di madrasah.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dinilai sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dinamika yang terjadi dalam konteks spesifik, yaitu di lingkungan MTs Darunnajah Cipining. Hal ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan akurat, yang tidak hanya terbatas pada data numerik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan konteks sosial yang mempengaruhi strategi guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memberikan interpretasi yang

mendalam mengenai bagaimana strategi guru direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi dalam membina kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam dan pengelolaan madrasah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat, sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter dan kemandirian santri. Tempat ini dipilih karena sistem pembelajarannya terintegrasi dengan kegiatan asrama yang secara langsung berpengaruh pada pembentukan sikap mandiri siswa.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Januari-Mei 2025. Rentang waktu ini dinilai cukup untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru MTs Darunnajah Cipining yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, khususnya dalam konteks membina kemandirian belajar.

Objek penelitian ini adalah strategi atau pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam membina kemandirian belajar siswa. Penelitian ini juga mencakup pemahaman terhadap bentuk kemandirian yang muncul pada siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam objek yang diteliti (Sugiyono, 2022)

3.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai strategi pembelajaran, pengalaman pribadi, serta tantangan yang dihadapi dalam membina kemandirian belajar siswa.

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas serta di lingkungan pesantren untuk menangkap data kontekstual dan perilaku nyata.

3. Studi Dokumentasi:

Mengkaji dokumen seperti silabus, RPP, jurnal kegiatan santri, dan program pembinaan siswa untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi. Semua instrumen ini disusun dengan mempertimbangkan indikator-indikator kemandirian belajar dan peran guru berdasarkan teori yang digunakan.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber:

Menggunakan berbagai sumber data, yaitu guru, siswa, dan dokumen sekolah untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

2. **Triangulasi Teknik:**

Memadukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat keandalan hasil.

3. **Member Check:**

Hasil wawancara dan interpretasi peneliti dikonfirmasi ulang kepada narasumber untuk memastikan kebenaran data.

4. **Perpanjangan Waktu Observasi:**

Dengan memperpanjang waktu penelitian, peneliti memiliki peluang lebih besar untuk memahami konteks dan membangun kepercayaan dengan informan (Miles & Huberman, 2014)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **model analisis interaktif** yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. **Reduksi Data:**

Proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan fokus pada rumusan masalah.

2. **Penyajian Data:**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami dan dianalisis secara tematik.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:**

Langkah akhir berupa penarikan makna terhadap data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang muncul selama proses berlangsung (Miles & Huberman, 2014)

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti dan mendapatkan gambaran utuh mengenai strategi guru dalam membina kemandirian belajar siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Pesantren Darunnajah Cipining

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor berdiri di bawah naungan Yayasan Darunnajah dan merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, atau dapat dikatakan sebagai pesantren cabang Darunnajah Ulujami.

Memasuki tahun 1985, Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta kebanjiran calon santri. Sementara jumlah santri yang ada di Darunnajah Ulujami sudah lebih dari 1.200 santri. Animo masyarakat untuk memasukkan dan menyekolahkan anaknya ke pesantren ini sangat tinggi. Semakin meningkatnya calon santri ini menjadi berkah dan kebanggaan tersendiri bagi Darunnajah karena begitu dipercaya oleh masyarakat luas untuk mendidik dan membina anak mereka.

Hal ini juga sekaligus menjadi permasalahan bagi Darunnajah pada waktu itu. Kapasitas pesantren yang masih terbatas tidak memungkinkan untuk menampung semua calon santri sehingga Darunnajah hanya menerima tidak lebih dari 30% dari calon santri. Banyaknya calon santri yang tidak diterima inilah yang pada akhirnya mendorong pimpinan dan guru-guru untuk mencari solusi bagi calon santri yang tidak diterima. K.H. Abdul Manaf tidak setuju jika calon santri yang mau belajar agama di Darunnajah ditolak dan bahkan ia menilai hal itu sebagai sebuah perbuatan dosa.

Atas dasar inilah, pada tahun 1986 K.H. Abdul Manaf mulai berusaha mencari tanah yang akan dijadikan pesantren. Sebelum akhirnya memutuskan untuk membeli tanah di Cipining Bogor, beliau

sempat mencari ke beberapa daerah. Pertama mencari ke wilayah Bekasi, namun karena daerah akan dijadikan sebagai kawasan industri, akhirnya beliau mengurungkan niatnya. Kemudian berpindah ke wilayah tangerang dan Jonggol. Dan lagi-lagi daerah ini juga diproyeksikan untuk menjadi kawasan industri. Dengan tetap berikhtiar dan berdo'a, akhirnya beliau menuju ke cipining. Wilayah ini masih merupakan kawasan hutan dan pegunungan, jalan menuju wilayah ini masih sulit dan rusak. Hal ini karena banyaknya perkebunan karet di daerah Cipining dan sekitarnya.

Melihat akses jalan menuju Cipining Bogor yang sudah ada, akhirnya KH. Abdul Manaf memutuskan untuk mendirikan pesantren di wilayah ini. Proses pembangunan Darunnajah Cipining sempat terjadi hambatan. Hal ini karena adanya aturan dari pemerintah daerah Kabupaten Bogor tentang izin prinsip pembelian tanah. Dalam peraturan itu dijelaskan bahwa orang luar daerah tidak boleh membeli tanah melebihi batas yang ditetapkan. Pemerintah daerah mensyaratkan jika pembelian tanah melebihi batas maka harus ada pembayaran yang total pembayaran izin prinsipnya lebih mahal dari pada harga tanahnya.

Melalui perantara wali santri Darunnajah yang menyarankan untuk meminta SK Gubernur Jawa Barat, akhirnya K.H Saifuddin Arief menemui pemerintah Provinsi Jawa Barat. Setelah terjadi diskusi dan negoisasi, akhirnya disepakati tanah yang akan dijadikan wakaf di Cipining seluas 70 hektar. Maka kemudian diterbitkan SK Gubernur Jawa Barat SK Nomor: 593.82/SK.259.S/AGRDA/225- 87.

Luas tanah yang akan dijadikan wakaf dalam SK tersebut menjadi pemicu bagi Darunnajah untuk membebaskan tanah sesuai dengan yang digambarkan. Karena dengan SK ini, tidak diperlukan lagi proses perizinan dalam pembangunan di Pesantren Darunnajah Cipining.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berada di atas tanah wakaf di Desa Argapura Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Lokasinya strategis yakni di tepi jalan raya yang menghubungkan antara :

1. Jakarta atau Tangerang dengan Jasinga atau Bogor, melalui toll Jakarta Merak, Bitung LPPU Curug, Legok dan Parung Panjang, atau
2. Bogor atau Bandung dengan Jakarta atau Tangerang, melalui Ciampea, Leuwi liang, Cigudeg dan Bunar atau Kadaka.



Gambar 3 peta pesantren Darunnajah 2 Cipining melalui Google Earth

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang independen tidak berafiliasi kepada partai politik atau organisasi massa tertentu. Juga tidak terlibat atau berhubungan dengan kelompok sekte atau ajaran di luar *ahlu sunnah wal jama'ah* maupun yang dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia. “Berdiri Di Atas Dan Untuk Semua Golongan”.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki visi yaitu, “Mencetak manusia yang bermuttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/Bangsa.” Dan yang menjadi misi dari pesantren adalah “IMAMA” yang artinya:

1. *Imam*: Pemimpin
2. *Muttaqien*: Bertaqwa
3. *Alim*: Berpengetahuan luas (Ulama)
4. *Mubaligh*: Menyampaikan/Mengaplikasikan ilmunya
5. *Amil*: Terampil

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan ahwa Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor merupakan cabang dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, yang didirikan atas dorongan untuk memenuhi animo masyarakat terhadap pendidikan agama. Dengan semangat membantu dan mendidik, K.H. Abdul Manaf memimpin upaya mendirikan pesantren di Cipining Bogor, meskipun menghadapi berbagai hambatan termasuk masalah perizinan dan pencarian lokasi yang sesuai. Dengan izin wakaf dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, pesantren ini dibuka resmi pada tahun 1988 dan telah berkembang pesat sejak itu, menunjukkan komitmennya dalam mencetak kader-kader pemimpin umat yang berakhlak dan berpengetahuan luas.

4.2 Analisis dan Hasil Pembahasan

1. Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darunnajah Cipining, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa secara umum sudah mulai terbentuk, meskipun pada beberapa aspek masih membutuhkan penguatan dan pembiasaan yang lebih mendalam. Kemandirian belajar yang ditunjukkan para siswa menjadi salah satu indikator penting dari kualitas pendidikan di pesantren ini, terutama dalam upaya untuk menyiapkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kepala sekolah memberikan keterangan bahwa secara umum, siswa-siswa di MTs Darunnajah Cipining memperlihatkan semangat belajar yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dalam keaktifan mereka saat mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta kemauan mereka untuk berinisiatif mengambil tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang diberikan. “Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat belajar secara mandiri, baik melalui tugas-tugas proyek, diskusi kelompok, maupun kebiasaan belajar di asrama,” ujar kepala sekolah saat diwawancarai pada 14 Mei 2025. Pernyataan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah tidak hanya sebatas memberikan materi ajar, tetapi juga menanamkan budaya belajar mandiri yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

Dari perspektif guru, kemandirian siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meskipun tidak merata di seluruh siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri. Mereka menunjukkan kemampuan dalam mengatur waktu belajar, berinisiatif mencari sumber tambahan untuk memperkaya pemahaman mereka, serta aktif berkonsultasi dengan guru jika menemui kesulitan. “Sebagian besar siswa sudah terbiasa mengatur waktu belajar sendiri, datang berkonsultasi jika ada yang belum dipahami, dan mencari referensi tambahan. Tapi ada juga yang masih harus didorong,” ungkap salah satu guru pada 15 Mei 2025. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa tidak tumbuh seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kebiasaan belajar yang sudah dibentuk sebelumnya.

Siswa sendiri, sebagai subjek utama dalam penelitian ini, mengakui adanya dorongan positif yang berasal dari lingkungan pesantren. Seorang siswa mengatakan bahwa kehidupan di pondok telah membiasakan mereka untuk mandiri dalam banyak hal, termasuk dalam hal belajar. “Kalau di pondok, kami diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain, termasuk dalam belajar. Biasanya kalau ada tugas, saya cari tahu sendiri dulu baru tanya kalau belum paham,” ujar seorang siswa saat diwawancarai pada 17 Mei 2025. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya berperan dalam membimbing secara formal, tetapi juga menjadi ruang yang kondusif bagi siswa untuk berlatih mandiri melalui berbagai aktivitas harian.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa tantangan yang masih perlu diatasi agar kemandirian belajar siswa dapat berkembang lebih optimal. Salah satu tantangan tersebut adalah manajemen waktu belajar yang belum konsisten. Beberapa siswa masih memiliki kecenderungan menunda tugas atau menunggu instruksi guru secara eksplisit sebelum mulai belajar. Guru menyatakan bahwa beberapa siswa perlu terus dibiasakan untuk memiliki kesadaran belajar yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. “Ada siswa yang menunggu dikasih tugas dulu baru belajar, jadi harus terus dibina agar kesadaran belajarnya muncul dari diri sendiri,” tutur seorang guru pada 16 Mei 2025.

Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining dapat dikatakan sedang berada dalam tahap berkembang. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga untuk terus menanamkan nilai-nilai kemandirian tersebut. Dukungan dari guru, lingkungan asrama yang kondusif, serta pembiasaan yang diterapkan secara konsisten menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap

mandiri pada setiap siswa. Pihak sekolah dan guru tampaknya menyadari betul bahwa kemandirian belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembimbingan, dan suasana belajar yang memotivasi.

Lebih lanjut, budaya belajar di pesantren yang sarat dengan kegiatan keagamaan juga secara tidak langsung berkontribusi pada kemandirian siswa. Kehidupan di asrama yang menuntut tanggung jawab personal dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif menumbuhkan sikap mandiri yang terbawa ke dalam kebiasaan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan yang suportif dapat menjadi faktor penentu dalam mengembangkan karakter siswa, termasuk karakter kemandirian.

Dalam konteks penelitian ini, hasil temuan menjadi penting untuk menjadi dasar bagi perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang. Guru dan pengelola pesantren dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih spesifik, seperti memberikan program mentoring untuk siswa yang masih memerlukan bimbingan, serta merancang kegiatan yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Dengan demikian, diharapkan kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining dapat terus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining

Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining sangat beragam dan saling terkait. Hal ini menjadi bukti bahwa upaya membentuk kemandirian siswa

bukanlah pekerjaan yang sederhana, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi siswa dan lingkungan belajar mereka.

Salah satu faktor utama yang diungkapkan oleh kepala sekolah adalah karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik ini meliputi latar belakang keluarga, kemampuan akademik, serta pengalaman belajar yang mereka miliki sebelum menempuh pendidikan di MTs Darunnajah Cipining. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda. “Kita tidak bisa samakan cara mendekati semua siswa, karena latar belakang dan daya tangkap mereka juga berbeda-beda,” ujar kepala sekolah saat diwawancarai pada 15 Mei 2025. Hal ini menunjukkan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang strategi pembelajaran, agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Selain karakteristik siswa, motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi strategi guru. Guru-guru di MTs Darunnajah Cipining mengamati bahwa ketika siswa memiliki motivasi internal yang tinggi, mereka akan lebih mudah diarahkan dan dilatih untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, siswa yang motivasinya rendah seringkali memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih intensif. “Anak-anak yang punya motivasi internal cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap tenggelamnya,” kata seorang guru pada 16 Mei 2025. Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi belajar adalah motor penggerak utama dalam proses pembelajaran mandiri.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Guru menyatakan bahwa dukungan orang tua, baik dalam bentuk moral maupun material, dapat membantu mempermudah proses belajar

mandiri siswa. “Kalau orang tua peduli, anak-anak lebih mudah diarahkan. Tapi kalau dari rumahnya tidak mendukung, kita harus bekerja dua kali lebih keras,” ungkap seorang guru lainnya pada 16 Mei 2025. Hal ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga memerlukan kolaborasi erat dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak.

Dari perspektif siswa sendiri, mereka menyadari bahwa lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap pola belajar mereka. Seorang siswa mengatakan, “Kalau di rumah suasananya mendukung buat belajar, saya jadi lebih mudah fokus. Tapi kalau berisik atau tidak ada yang mendukung, susah juga,” (wawancara siswa, 17 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan suasana kondusif di rumah menjadi faktor penting yang dapat mendukung tumbuhnya sikap mandiri dalam belajar. Hal ini selaras dengan teori bahwa lingkungan belajar yang positif dapat mempengaruhi proses kognitif dan afektif siswa.

Faktor lain yang juga menjadi perhatian adalah peran guru sebagai motivator sekaligus fasilitator. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru yang mampu membangun kedekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa akan lebih mudah mempengaruhi mereka untuk belajar secara mandiri. “Guru yang bisa membangun kedekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa akan lebih mudah mempengaruhi mereka untuk belajar mandiri,” jelas kepala sekolah pada 15 Mei 2025. Pernyataan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan personal yang dilakukan guru, yang bukan hanya sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa.

Selain itu, ketersediaan fasilitas penunjang juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru. Fasilitas seperti

perpustakaan, akses internet, ruang diskusi, dan bahan bacaan menjadi sarana penting yang dapat membantu siswa dalam belajar mandiri. Namun, keterbatasan fasilitas bukan berarti menjadi penghalang mutlak. Guru di MTs Darunnajah Cipining menunjukkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan berbagai sumber yang ada. “Kami berusaha memanfaatkan apa yang ada, seperti membuat kelompok belajar atau menggunakan video pembelajaran,” ujar seorang guru pada 16 Mei 2025. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki inisiatif tinggi untuk mencari alternatif agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal, meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Lebih jauh, faktor budaya dan tradisi pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian siswa. Kehidupan di pesantren yang penuh dengan kegiatan rutin dan disiplin diri mendorong siswa untuk mengembangkan sikap mandiri secara alami. Kemandirian ini tidak hanya tercermin dalam hal akademik, tetapi juga dalam pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Guru menyadari bahwa nilai-nilai pesantren dapat menjadi modal awal yang kuat untuk mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran.

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa tidak bisa lepas dari konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa itu sendiri. Guru harus mempertimbangkan faktor internal seperti karakteristik dan motivasi siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan fasilitas belajar. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri tidak dapat tumbuh tanpa adanya ekosistem yang mendukung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi sekolah dan para guru untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan

pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru perlu memperkuat peran mereka sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang peka terhadap kebutuhan siswa. Sementara itu, pihak sekolah dapat menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, sehingga strategi yang diterapkan guru dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining

Guru-guru di MTs Darunnajah Cipining memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, berbagai strategi diterapkan secara sistematis dan konsisten agar siswa dapat terbiasa dengan pola belajar yang mandiri, penuh inisiatif, dan bertanggung jawab. Setiap strategi yang diterapkan guru di MTs Darunnajah Cipining berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, yaitu membangun karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh para guru adalah melalui pemberian tugas proyek, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok. Tugas proyek ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeksplorasi materi lebih luas, mencari informasi secara mandiri, dan merumuskan hasilnya dalam bentuk laporan yang disusun dengan struktur yang rapi. Seorang guru menyampaikan, “Kami ingin siswa aktif dan percaya diri. Dengan tugas seperti ini, mereka belajar bertanggung jawab dan berpikir mandiri” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang menekankan pada aktivitas eksploratif dan pemecahan masalah yang

menuntut kemandirian siswa. Melalui tugas proyek, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengatur waktu, merencanakan langkah-langkah, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka.

Selain itu, strategi diskusi dan tanya jawab juga menjadi metode yang sangat penting dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Guru-guru di MTs Darunnajah Cipining secara sadar memilih untuk tidak mendominasi jalannya pembelajaran. Mereka lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi dan mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran. Salah seorang guru mengatakan, “Kalau siswa didorong untuk bertanya dan berdiskusi, mereka jadi terbiasa menyampaikan pendapat dan tidak bergantung pada guru” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Strategi ini juga memiliki manfaat lain, yakni melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang sangat penting bagi siswa di masa depan. Kebiasaan berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara logis akan melatih siswa untuk lebih percaya diri dan memiliki argumen yang terstruktur.

Lebih jauh, strategi mentoring menjadi salah satu inovasi yang diterapkan di MTs Darunnajah Cipining. Dalam strategi ini, guru menunjuk siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk menjadi mentor bagi teman-temannya yang masih memerlukan bantuan. Kepala sekolah menjelaskan, “Kami buat sistem mentoring di kelas, agar siswa belajar membantu dan belajar dari temannya sendiri” (wawancara kepala sekolah, 15 Mei 2025). Strategi mentoring ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap tolong-menolong, solidaritas, dan empati antar siswa. Melalui interaksi ini, siswa belajar menjadi pembelajar yang mandiri sekaligus mampu berkolaborasi dengan baik.

Selain pendekatan yang bersifat kolaboratif, guru juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka dalam setiap tugas yang diberikan. Guru menyadari bahwa minat dan bakat siswa sangat beragam, sehingga kebebasan memilih topik dapat memicu rasa ingin tahu dan antusiasme mereka. Seorang guru menuturkan, “Kalau mereka boleh pilih topik sesuai minat, hasilnya lebih maksimal dan mereka lebih aktif menggali informasi” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi sangat penting dalam mendorong kemandirian belajar. Memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan arah belajar mereka sendiri akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas proses belajar tersebut.

Dari sudut pandang siswa, strategi-strategi ini memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam proses belajar mereka. Seorang siswa mengakui bahwa strategi guru membuatnya lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. “Saya jadi terbiasa cari bahan sendiri dan tidak selalu nanya ke guru. Apalagi kalau disuruh presentasi, saya harus ngerti dulu sebelum jelasin ke teman-teman,” kata seorang siswa (wawancara siswa, 17 Mei 2025). Ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang diterapkan guru berhasil mendorong siswa untuk memiliki inisiatif dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Selain metode pembelajaran aktif, refleksi belajar menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan guru. Di akhir setiap sesi pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, mengevaluasi pemahaman mereka, dan merumuskan rencana belajar selanjutnya. Seorang guru menyampaikan, “Kami ingin siswa bisa merefleksikan kemajuannya sendiri dan belajar

membuat target” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Melalui refleksi ini, siswa belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah perbaikan ke depan. Hal ini penting untuk membangun kemandirian yang bersifat berkelanjutan, bukan hanya sekadar untuk memenuhi tugas sekolah.

Penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan komitmen para guru di MTs Darunnajah Cipining dalam menciptakan budaya belajar yang mandiri dan partisipatif. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap belajar yang positif. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan kognitif secara terpadu.

Dari keseluruhan strategi yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MTs Darunnajah Cipining memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kemandirian belajar. Mereka tidak hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, tetapi berinovasi melalui berbagai pendekatan partisipatif dan reflektif. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

4.3 Analisis Hasil Pembahasan

1. Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining saat ini berada pada tahap perkembangan yang positif. Kemandirian ini terlihat dari berbagai aspek, mulai dari kemampuan siswa untuk mengatur waktu, mengambil inisiatif dalam mencari sumber belajar, hingga kemampuan mereka untuk bertanggung

jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran yang berkembang pada siswa tentang pentingnya belajar mandiri, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah, budaya pesantren dan sistem asrama yang diterapkan di MTs Darunnajah Cipining berperan besar dalam membentuk sikap mandiri pada siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa suasana pondok pesantren mendorong siswa untuk belajar mengatur jadwal harian mereka sendiri, termasuk jadwal belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya (wawancara kepala sekolah, 15 Mei 2025). Lingkungan yang mendukung inilah yang menjadi salah satu faktor eksternal penting yang membantu menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (2005) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Selain faktor lingkungan, guru-guru di MTs Darunnajah Cipining juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mereka secara mandiri, misalnya dengan memanfaatkan waktu luang di asrama untuk membaca dan mempersiapkan materi pelajaran (wawancara guru, 16 Mei 2025). Guru menilai bahwa siswa sudah mulai memiliki kesadaran untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dan metakognitif dari kemandirian belajar siswa telah berkembang, meskipun masih memerlukan pembimbingan lebih lanjut.

Menurut teori Knowles (1975), pembelajar mandiri adalah mereka yang memiliki kesadaran akan kebutuhan belajarnya, mampu menetapkan tujuan, serta memiliki inisiatif untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Temuan di MTs Darunnajah Cipining menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan ciri-ciri tersebut. Mereka mampu menyusun strategi belajar, mencari referensi tambahan, dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah maupun asrama. Hal ini merupakan modal yang sangat penting dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital yang menekankan pentingnya literasi informasi dan kemandirian belajar.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua siswa berada pada tingkat kemandirian yang sama. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menunggu instruksi dari guru sebelum mulai belajar atau menyelesaikan tugas. Seorang guru menyatakan, “Ada yang sudah terbiasa belajar sendiri, tapi ada juga yang harus selalu diingatkan dan dibimbing supaya mau mulai belajar” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan kemandirian belajar tidak bersifat linier, tetapi melalui tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kesiapan masing-masing siswa.

Dalam konteks ini, teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) menjadi relevan. Vygotsky menyebutkan bahwa peserta didik memerlukan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya, agar dapat berkembang secara optimal. Di MTs Darunnajah Cipining, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk melampaui batas kemampuan mereka sendiri. Melalui strategi mentoring, diskusi kelompok, dan refleksi belajar, guru memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di zona perkembangan

mereka. Hal ini menjadi jembatan penting dalam proses transisi menuju kemandirian penuh.

Selain guru, siswa sendiri juga memberikan pengakuan bahwa kebiasaan hidup di pesantren, seperti mengatur waktu dan belajar mandiri, sangat membantu mereka dalam membangun kemandirian. Seorang siswa mengatakan, “Di sini kami belajar membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan lain. Kalau tidak bisa atur waktu, ya akan ketinggalan” (wawancara siswa, 17 Mei 2025). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan di lingkungan pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. Hal ini diperkuat oleh Sudjana (2005), yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk sikap dan kebiasaan positif peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi akan menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih lanjut, analisis hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya interaksi yang erat antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk kemandirian siswa. Faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kesadaran diri siswa, menjadi modal utama dalam mengembangkan kemandirian. Sementara itu, faktor eksternal, seperti budaya pesantren, peran guru, dan lingkungan keluarga, berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat proses tersebut. Kombinasi antara kedua faktor ini menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian siswa.

Walaupun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian semua pihak. Perbedaan latar belakang keluarga, kemampuan awal siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi faktor yang memengaruhi variasi tingkat kemandirian di antara siswa. Guru perlu

terus melakukan evaluasi dan inovasi dalam strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk tumbuh menjadi pembelajar mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, yaitu lingkungan pesantren yang mendukung, strategi pembelajaran yang variatif, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Meskipun perkembangan kemandirian ini belum merata pada semua siswa, arah perkembangan yang positif menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan oleh guru dan sekolah sudah berada pada jalur yang tepat. Hal ini menjadi modal penting untuk terus mengembangkan kualitas kemandirian belajar siswa di masa yang akan datang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining

Dari hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi strategi guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining sangat kompleks dan saling terkait. Secara garis besar, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan guru.

Faktor internal yang menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan strategi adalah karakteristik individu siswa, seperti motivasi, minat belajar, dan kesiapan belajar. Guru-guru di MTs Darunnajah Cipining menyebutkan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang unik. Ada yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi, sementara yang lain masih memerlukan dorongan lebih (wawancara guru, 16 Mei 2025).

Faktor motivasi ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar bersumber dari dalam diri individu dan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, minat, dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi yang kuat menjadi motor penggerak bagi siswa untuk berani mengambil inisiatif dalam belajar, sehingga strategi guru pun harus mampu merespon kebutuhan ini.

Di sisi lain, kesiapan belajar juga menjadi indikator penting. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sudah memiliki kebiasaan belajar teratur dan mampu mengatur waktu lebih mudah diajak untuk menjalani strategi pembelajaran mandiri. Sebaliknya, siswa yang belum terbiasa belajar secara disiplin memerlukan pendekatan yang lebih intensif. “Kami menyesuaikan cara mengajar dengan kesiapan siswa. Kalau belum siap, kami dampingi lebih dekat dulu,” ungkap seorang guru (wawancara guru, 16 Mei 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas guru dalam merancang strategi yang sesuai dengan kesiapan mental dan kemampuan awal siswa.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peranan penting. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Guru-guru mengakui bahwa dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas belajar di rumah, dan suasana rumah yang kondusif sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar. Seorang guru menyatakan, “Kalau orang tua mendukung, siswa lebih cepat berkembang. Tapi kalau di rumah tidak ada yang mendukung, kami harus lebih aktif membimbing mereka” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Temuan ini konsisten dengan pandangan para ahli pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses belajar siswa. Dukungan keluarga memberikan

stabilitas emosional dan motivasi yang lebih besar bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Lebih jauh lagi, interaksi sosial dan lingkungan pertemanan juga menjadi faktor yang memengaruhi strategi guru. Lingkungan sosial yang positif dapat memfasilitasi terbentuknya kebiasaan belajar mandiri, misalnya melalui diskusi kelompok dan saling membantu sesama teman. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai faktor kunci dalam perkembangan kognitif siswa. Guru yang mampu memanfaatkan dinamika kelompok di kelas akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai kemandirian dan kerjasama di antara siswa.

Selain itu, faktor kebijakan sekolah dan dukungan kepala sekolah juga terbukti menjadi katalisator penting. Kepala sekolah di MTs Darunnajah Cipining secara tegas mendukung upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa, antara lain melalui penyediaan program mentoring, pelatihan kepemimpinan, serta ruang diskusi yang terbuka (wawancara kepala sekolah, 15 Mei 2025). Kepala sekolah menjelaskan bahwa lingkungan sekolah harus mampu memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan yang dapat melatih siswa untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individu (Rogers, 1983).

Analisis ini juga menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Darunnajah Cipining tidak hanya terpaku pada kurikulum formal. Mereka menyadari bahwa strategi yang digunakan harus mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan sosial siswa. Seorang guru mengatakan, “Kami tidak hanya fokus pada materi, tapi juga melihat kondisi psikologis siswa. Kalau mereka sedang kurang

semangat, kami cari cara supaya mereka lebih termotivasi” (wawancara guru, 16 Mei 2025). Hal ini memperkuat pendekatan holistik yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan emosional dalam proses belajar.

Dari berbagai faktor di atas, dapat dilihat bahwa guru di MTs Darunnajah Cipining perlu memiliki sensitivitas yang tinggi dalam membaca kondisi siswa. Guru yang memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa akan lebih mudah mempengaruhi mereka untuk menjadi lebih mandiri. Seorang siswa mengakui, “Kalau guru ramah dan sering tanya kabar, kami jadi lebih nyaman dan semangat untuk belajar sendiri” (wawancara siswa, 17 Mei 2025). Ini menjadi bukti bahwa kehangatan dan perhatian guru adalah kunci penting dalam mendorong kemandirian siswa.

Selain itu, keberhasilan strategi guru juga sangat bergantung pada adanya sinergi antara semua pihak. Kepala sekolah yang proaktif mendukung inovasi guru, guru yang peka terhadap kebutuhan siswa, dan keluarga yang memberi dorongan positif akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan kemandirian belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2005), pembentukan karakter positif, termasuk kemandirian, memerlukan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa di MTs Darunnajah Cipining sangat beragam, mencakup faktor internal siswa, dukungan lingkungan keluarga dan sosial, serta kebijakan dan kepemimpinan sekolah. Ketiganya saling berinteraksi dan saling melengkapi. Sinergi yang baik antara ketiga faktor ini menjadi kunci

keberhasilan dalam membentuk siswa yang mandiri, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di MTs Darunnajah Cipining

Strategi guru yang ditemukan di MTs Darunnajah Cipining menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan konstruktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, terlihat bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi semata, melainkan juga berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian belajar siswa. Seorang guru menyatakan, “Kami tidak hanya memberi materi, tetapi juga melatih siswa supaya bisa belajar sendiri dan percaya pada kemampuannya” (wawancara guru, 16 Mei 2025).

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Suparman (2012), yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya. Guru di MTs Darunnajah Cipining berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali informasi, memahami materi secara mendalam, dan menyusun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian siswa, karena mereka belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan berinisiatif untuk menemukan jawaban secara mandiri.

Salah satu strategi yang efektif digunakan adalah penerapan tugas proyek dan diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. “Kami sering memberikan tugas proyek supaya mereka bisa belajar memecahkan masalah nyata, bukan hanya

hafalan,” ujar salah satu guru (wawancara guru, 16 Mei 2025). Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi. Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar pendapat, mendengarkan ide teman, dan membangun rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Strategi mentoring di antara siswa juga menjadi salah satu inovasi yang menarik. Guru mendorong siswa yang sudah lebih paham untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini tidak hanya mempermudah proses pemahaman materi, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab antar siswa. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman sejawat di zona perkembangan proksimal (ZPD) merupakan cara efektif untuk membantu siswa yang belum mandiri sepenuhnya agar dapat berkembang lebih baik. Seorang siswa menyatakan, “Kalau teman yang ngajarin, rasanya lebih santai dan gampang dipahami” (wawancara siswa, 17 Mei 2025).

Guru di MTs Darunnajah Cipining juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi belajar. Proses refleksi ini penting karena membantu siswa menyadari cara belajar yang mereka gunakan, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, serta merumuskan rencana perbaikan. Hal ini sesuai dengan konsep metakognisi yang merupakan salah satu ciri khas pembelajar mandiri. Menurut Flavell (1979), metakognisi melibatkan kesadaran akan proses berpikir sendiri, yang menjadi landasan penting bagi pengembangan kemandirian belajar. Seorang guru menuturkan, “Kami biasakan siswa mengevaluasi apa yang sudah mereka pelajari, supaya mereka bisa tahu kelemahan dan cara memperbaikinya” (wawancara guru, 16 Mei 2025).

Selain itu, guru di MTs Darunnajah Cipining menerapkan strategi diferensiasi dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik atau metode penyampaian materi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Hal ini mencerminkan pendekatan yang menghargai keragaman individu, di mana setiap siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri secara optimal. “Kami beri pilihan, misalnya mau presentasi, diskusi, atau menulis esai. Dengan cara ini, mereka lebih semangat dan merasa dihargai,” ujar seorang guru (wawancara guru, 16 Mei 2025).

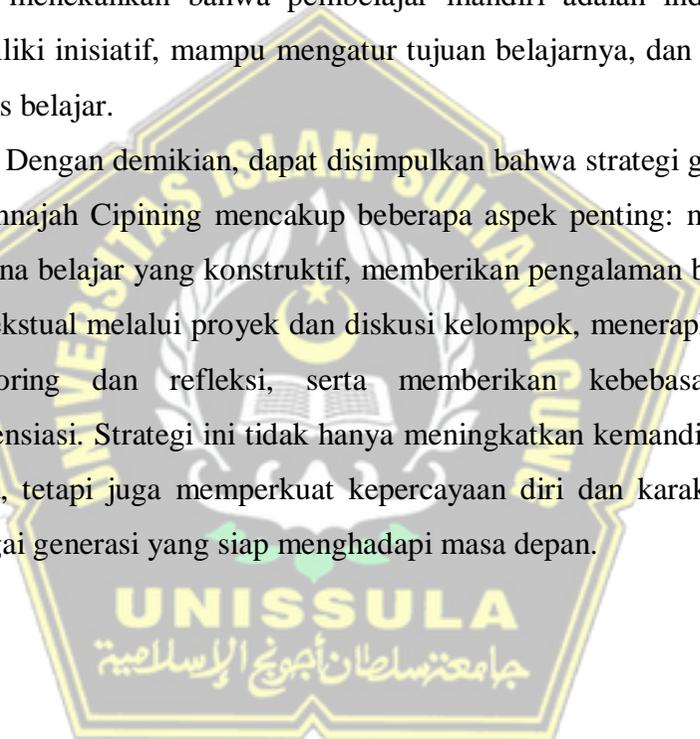
Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan yang humanistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan potensi terbaik mereka. Menurut Rogers (1983), suasana belajar yang mendukung dan menghargai perbedaan individu sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik pada siswa. Kepala sekolah MTs Darunnajah Cipining juga menekankan pentingnya memberikan kebebasan yang terarah bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. “Kami ingin siswa merasa nyaman dan punya kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing,” jelas kepala sekolah (wawancara kepala sekolah, 15 Mei 2025).

Lebih jauh, strategi guru di MTs Darunnajah Cipining tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik semata, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup (life skills) yang sangat penting di era globalisasi. Dengan menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif sendiri, siswa tidak hanya menjadi lebih mandiri, tetapi juga lebih siap menghadapi dinamika kehidupan di luar lingkungan sekolah. Ini merupakan nilai tambah yang sangat berharga

dalam pendidikan berbasis pesantren, di mana nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama ditanamkan secara terpadu.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru di MTs Darunnajah Cipining telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberdayakan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Knowles (1975), yang menekankan bahwa pembelajar mandiri adalah individu yang memiliki inisiatif, mampu mengatur tujuan belajarnya, dan aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di MTs Darunnajah Cipining mencakup beberapa aspek penting: menciptakan suasana belajar yang konstruktif, memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui proyek dan diskusi kelompok, menerapkan strategi mentoring dan refleksi, serta memberikan kebebasan melalui diferensiasi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan karakter mereka sebagai generasi yang siap menghadapi masa depan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Darunnajah Cipining, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa merupakan sebuah upaya yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Guru-guru di madrasah ini memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menumbuhkan kemandirian belajar sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Mereka tidak hanya memfokuskan pembelajaran pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya mengembangkan aspek afektif dan psikomotor siswa, sehingga tercipta keseimbangan dalam proses pembelajaran.

Strategi yang diterapkan guru mencakup berbagai pendekatan dan metode yang bervariasi, mulai dari pembelajaran berbasis diskusi, kolaborasi dalam kelompok, pembelajaran berbasis proyek, hingga pemanfaatan media digital. Strategi ini dirancang untuk memfasilitasi siswa agar aktif terlibat dalam proses belajar, berani mengambil inisiatif, dan mampu mengatur ritme belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi guru tidak berjalan sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Lingkungan belajar yang kondusif, kebijakan sekolah yang mendukung, serta kerja sama antara orang tua dan guru menjadi elemen penting dalam memperkuat upaya membangun kemandirian belajar. Lingkungan belajar yang baik memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, sementara

dukungan dari orang tua memperkuat proses pembiasaan belajar mandiri di rumah.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi kemandirian belajar ini. Tidak semua siswa menunjukkan perkembangan yang sama. Sebagian siswa sudah menunjukkan sikap mandiri yang baik, seperti kemampuan mengatur waktu dan belajar secara disiplin. Namun, ada juga siswa yang masih membutuhkan pendampingan intensif, terutama mereka yang memiliki kebiasaan belajar yang belum optimal atau berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di MTs Darunnajah Cipining menunjukkan hasil yang cukup baik dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, munculnya rasa tanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk merencanakan dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari sinergi yang terjalin antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Semua pihak berkontribusi dalam menciptakan budaya belajar yang mendukung terwujudnya kemandirian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan hanya menjadi harapan yang ideal, tetapi juga dapat menjadi kenyataan yang terwujud melalui perencanaan strategi yang matang dan kerja sama semua pihak. Guru yang berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran memerlukan dukungan dan fasilitas yang memadai agar kemandirian belajar siswa dapat terus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh selama penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas strategi guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining.

Pertama, kepada para guru, disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Penggunaan metode yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa belajar dengan lebih mandiri. Guru juga diharapkan untuk lebih banyak memberikan ruang refleksi bagi siswa, misalnya dengan memberikan pertanyaan pemicu yang merangsang pemikiran kritis dan mendorong evaluasi diri. Melalui refleksi, siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses belajarnya dan memperbaikinya secara mandiri.

Kedua, kepada pihak sekolah, khususnya kepala madrasah dan tim pengelola kurikulum, diharapkan agar senantiasa mendukung guru melalui pelatihan, workshop, dan supervisi yang rutin. Sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi guru terus mengasah keterampilan pedagogis mereka. Selain itu, sekolah dapat memperkuat budaya kolaborasi antarguru, sehingga guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam membina kemandirian belajar siswa. Penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, akses teknologi yang mendukung, serta bahan ajar yang relevan, juga menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan.

Ketiga, kepada orang tua, diharapkan adanya keterlibatan yang lebih intens dalam mendukung pembiasaan belajar mandiri di rumah. Orang tua dapat membantu dengan cara menciptakan lingkungan rumah yang

kondusif, membimbing anak dalam menetapkan jadwal belajar yang teratur, serta memberikan motivasi dan penghargaan yang wajar atas usaha belajar anak. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam memastikan konsistensi pembiasaan belajar mandiri, baik di sekolah maupun di rumah.

Keempat, kepada siswa sendiri, penting untuk menyadari bahwa kemandirian belajar merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi. Siswa perlu menumbuhkan sikap disiplin dan keinginan untuk belajar tanpa harus selalu didorong oleh guru atau orang tua. Siswa diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik buku, internet, maupun diskusi dengan teman, sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Sikap terbuka terhadap masukan dan kemauan untuk terus belajar akan menjadi modal penting bagi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang sukses.

Kelima, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada aspek-aspek lain yang relevan. Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana penggunaan teknologi informasi dalam mendukung pembelajaran mandiri, atau bagaimana strategi guru mempengaruhi hasil akademik siswa secara spesifik. Penelitian yang lebih mendalam dan beragam akan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan strategi pembelajaran dan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan upaya membina kemandirian belajar siswa di MTs Darunnajah Cipining dapat terus ditingkatkan, sehingga mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Sumber Teori

- Ahmad, A., & Rahman, F. (2021). *Perkembangan remaja dan tantangannya di era modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmad, A., & Rahman, M. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, M., & Rahman, A. (2021). *Profesionalisme guru dalam pendidikan modern*. Jakarta: Mitra Edukasi Nusantara.
- Burn, R. B. (1986). *The self-concept: Theory, measurement, development and behaviour*. London: Longman.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drever, J. (1952). *A dictionary of psychology*. London: Penguin Books.
- Fatimah. (2020). *Psikologi anak dan remaja dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatimah, S. (2020). *Pengembangan kemandirian anak usia sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatimah, S. (2020). *Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hilgard, E. R. (dalam Suryabrata, S.). (1990). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ismail, I. B. (2009). *Adab-adab penuntut ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Lindgren, H. C. (1969). *Educational psychology in the classroom*. New York: John Wiley and Sons.
- Marzano, R. J., & Heflebower, T. (2021). *Teaching & assessing 21st century skills*. Bloomington, IN: Marzano Research Laboratory.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prensky, M. (2018). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Priyatna, A. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Pujijogyanti, H. (2005). *Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak*. Surakarta: UNS Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (13th ed., terj. Achmad Chusairi & Sherly Amalia)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2001). *Membangun masyarakat madani*. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Steinberg, L. (2018). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2012). *Desain instruksional modern: Panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wilson, M., & Lee, C. (2018). *Self-reliance and adolescent development*. London: Routledge.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Boston: Pearson Education.

Jurnal Ilmiah

- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Fitria, R., & Handayani, N. (2019). Pengaruh strategi pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 25–35.

- Hapsari, S. (2018). Penerapan strategi problem based learning dalam meningkatkan kemandirian belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 45–52.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperation and the use of technology in education. *Journal of Educational Psychology*, 15(3), 112–123.
- Prasetyo, E. (2021). Pengembangan kemandirian belajar melalui strategi blended learning pada siswa madrasah aliyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 33–42.
- Rahman, M., & Khairuddin. (2020). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter mandiri di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 75–88.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Zhang, H., Liu, Y., & Chen, J. (2022). The impact of student autonomy on academic success: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 456–470. <https://doi.org/10.1037/edu0000621>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.

Tesis dan Karya Ilmiah

- Faridah, L. (2019). *Strategi guru dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di MI Al-Azhar Jember* (Tesis). Universitas Jember.
- Hidayat, A. (2021). *Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 3 Tasikmalaya* (Tesis). Universitas Siliwangi.
- Lestari, D. (2020). *Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di MI Ma'arif NU Semarang* (Tesis). IAIN Walisongo Semarang.

Yusuf, M. (2018). *Peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa di Pondok Pesantren Darul Falah* (Tesis). IAIN Salatiga.

Zahro, N. (2020). *Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemandirian siswa di MTs Al-Hikmah Jepara* (Tesis). IAIN Kudus.

Peraturan dan Dokumen Pemerintah

Kemendikbud. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dokumentasi Program Pesantren. (2023). *Profil dan kegiatan harian santri*.

Sumber Wawancara dan Data Lapangan

Wawancara dengan Pimpinan Pesantren. (2024).

Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darunnajah Cipining, 15 Februari 2024.

Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darunnajah Cipining, 14 Mei 2025.

Wawancara dengan Guru MTs Darunnajah Cipining, 14 Mei 2025.

Wawancara dengan Siswa MTs Darunnajah Cipining, 14 Mei 2025.